

EFEKTIFITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PASANGAN BEDA AGAMA DESA KALIPANG KECAMATAN GROGOL KABUPATEN KEDIRI

Akhmad Fitra Fatkhur Rokhmansyah
Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
email: Lordroman77@gmail.com

Abstract

Interpersonal communication is needed by interfaith couples as an effort to maintain relationships so that this couple's marriage lasts. There are several elements of communication that can be used to maintain relationships, besides there are also ways and types of maintaining relationships. This article aims to determine and explain the influence of interpersonal communication in the households of interfaith couples in Kalibago Hamlet, Kalipang Village, Grogol District, Kediri Regency. By using a case study approach. In-depth interview method for extracting data with interview guidelines aimed at informants of interfaith family couples. The resource persons were determined using a purpose sampling technique with a qualitative phenomenological approach. The results of the study indicate that there are couples who are able to live a lasting life by using ways to uphold the value of honesty, openness and providing support to each partner who has different religions and beliefs, and children are considered as a couple's goal to maintain their harmonious relationship. Meanwhile, the type of interpersonal communication that is often developed is face-to-face communication.

Keywords: *Interpersonal communication, different religions, household harmony*

Abstrak

Komunikasi interpersonal dibutuhkan oleh pasangan beda agama sebagai upaya untuk memelihara hubungan agar pernikahan pasangan ini langgeng. Terdapat beberapa elemen komunikasi yang dapat digunakan untuk memelihara hubungan, selain ada pula cara-cara maupun tipe-tipe memelihara hubungan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh komunikasi interpersonal dalam rumah tangga pasangan beda agama di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk penggalan data dengan pedoman wawancara yang ditujukan kepada informan pasangan keluarga beda agama. Narasumber ditentukan dengan teknik *purpose sampling* dengan pendekatan fenomenologi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pasangan yang mampu menjalankan kehidupan secara langgeng dengan menggunakan cara-cara menjunjung tinggi nilai kejujuran, terbuka dan memberikan dukungan kepada masing-masing pasangan yang memiliki perbedaan agama dan keyakinan, serta anak menjadi pertimbangan tujuan pasangan untuk memelihara hubungan mereka harmonis. Sementara itu, jenis komunikasi interpersonal yang sering dikembangkan adalah komunikasi secara *face to face* (tatap muka).

Kata Kunci: *Komunikasi interpersonal, beda agama, keharmonisan rumah tangga*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara majemuk dengan beragamnya suku, budaya, ras dan agama. Dengan berbagai keanekaragaman inilah yang membuat fenomena pernikahan berbeda agama semakin banyak terjadi. Seseorang yang beragama Islam misalnya dapat menikah dengan pasangannya yang beragama kristiani, dan yang beragama Kristen menikah dengan yang Hindu atau begitu pula sebaliknya. Pernikahan berbeda agama tatkalanya memang ada yang dikarenakan sudah saling mencintai dan komitmen untuk menikah, namun ada juga karena kontruk historis dari nenek moyang sehingga menjadi adat istiadat suatu daerah.

Pernikahan berbeda agama sebenarnya di Indonesia tidak diperbolehkan. Hal ini termaktub pada UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 2 yaitu “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing – masing agamanya dan kepercayaannya itu”, sehingga jika ada masyarakat Indonesia yang melakukan pernikahan namun pasangan berbeda agama menurut hukum undang – undang tersebut tidak sah dan sebagai alternatif untuk mengesahkannya adalah salah satu pasangan bersedia untuk mengikuti agama yang sama. Agama bukanlah sebuah penghalang bagi sebagian orang untuk membangun sebuah bangunan keluarga, meskipun harus dengan landasan agama yang berbeda, dimana seorang suami dan istri menganut agama yang berlainan antar satu dengan yang lainnya, dalam sebuah keluarga yang mereka bina. Tidak sedikit masalah pernikahan beda agama yang tidak sah dimata hukum dan agama, menjadi sorotan serta buah bibir di masyarakat pada umumnya. Asumsi yang dibangun bahwa jenis pernikahan tersebut kelak tidak akan berlangsung lama dan banyak terjadi pertengkaran dikarenakan faktor banyak perbedaan, baik dari sisi kepercayaan maupun ritual keagamaan.

Banyak orang yang beropini bahwa perbedaan tidak mungkin untuk disatukan. Namun bagi mereka yang melakukan pernikahan berbeda agama bukanlah suatu hambatan untuk menyatukan cinta kasih mereka dalam satu ikatan membuat mereka lebih unik dibanding keluarga normal lainnya. Terlebih lagi ketika sebagian keluarga tidak mampu mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka, namun mereka mampu mempertahankan bahterah rumah tangga mereka dengan harmonis menjadikan satu nilai plus lagi yang semakin membuat mereka terlihat istimewa. Seperti halnya pernikahan beda agama yang ada di masyarakat Dusun Kalibago Desa Kalipang Kabupaten Kediri Jawa Timur, yang populasinya sampai 30 pasangan. Walaupun mereka memiliki perbedaan agama mulai dari pasangan yang beragama Hindu Islam, Kristen Hindu, atau Islam Kristen, namun mereka dapat hidup rukun dalam jangka waktu yang lama dan sampai kakek dan nenek.

Keluarga yang rukun, bahagia dan harmonis adalah dambaan bagi setiap keluarga. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkannya, salah satunya menghindari hal – hal yang memicu konflik dalam keluarga, salah satunya yaitu dengan menjaga komunikasi interpersonal dalam keluarga untuk selalu terjalin aktif yang sesuai dengan diharapkan kedua belah pihak. Keluarga dengan beda agama pasti mempunyai tingkat perbedaan yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan keluarga normal lainnya, mulai dari rutinitas ritual keagamaan, cara pandang hidup yang terkontruk oleh ajaran

agama masing - masing, sampai pada bagaimana cara hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama yang seyogyanya adalah istri atau suami dari pasangan tersebut. Sikap saling terbuka antara pasangan suami dan istri merupakan salah satu cara untuk mewujudkan keharmonisan. Menyampaikan pendapat, perasaan, kekesalan sampai kekecewaan adalah salah satu bentuk proses keterbukaan komunikasi yang harus dijalani oleh suatu keluarga. Apalagi ditengah perbedaan yang dialami, proses komunikasi yang dibangun bukanlah hal yang mudah untuk saling memahami dan mengerti antar pasangan, apalagi yang bersifat penting dalam prihal menjaga keutuhan keluarga.

Meskipun konflik dalam pernikahan tak dapat dihindari karena perbedaan keyakinan namun hal ini sangat berpengaruh bagi perkawinan karena dasar keyakinan yang berbeda akan membuat segalanya berbeda. Dengan komunikasi yang efektif akan meminimalkan terjadinya konflik sehingga pernikahan akan bertahan lama. Dalam hubungan pernikahan tercipta komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain atau pasangan secara langsung, baik secara verbal atau non-verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2004:73).

Komunikasi antar pribadi tidak hanya digunakan untuk memulai suatu hubungan daru dengan orang lain, tetapi juga untuk mempertahankan hubungan baik yang telah terjalin, serta mengatasi dan menyelesaikan konflik yang dapat mengancam suatu hubungan yang harmonis.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa komunikasi antar pribadi memiliki manfaat dalam menjalin hubungan yang lebih baik dan bermakna, hal tersebut dapat dilihat dari komunikasi suami istri beda agama. Seringkali di awal pernikahan mereka belum sepenuhnya bersikap terbuka terhadap pasangandan ada sebagian yang masih ditutup-tutupi. Tetapi setelah berjalannya waktu , melalui komunikasi antar pribadi akhirnya pasangan tersebut dengan sendirinya bersikap terbuka satu sama lain.

Penelitian ini akan mencoba dibangun dari konstruksi kesadaran objek untuk menyampaikan data dan pandangannya secara utuh tentang realitas yang dialaminya. Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah istilah yang secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani "*phainesthai*" yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya (Saiful Rahmat, 2009). Dari

kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Denny Muryadi, 2009).

Komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Konteks interpersonal banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan dan keretakan suatu hubungan (Richard, H., 2014). Komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga akan melahirkan hubungan interpersonal yang baik pula. Komunikasi interpersonal pasangan suami dan istri diidentifikasi sebagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap keharmonisan hubungan interpersonal antara suami dan istri. Hal ini membuktikan bahwa semakin efektif komunikasi yang dilakukan antara pasangan suami dan istri maka semakin harmonis hubungan pernikahan. Komunikasi interpersonal merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya membangun dan memelihara hubungan suami dan istri dalam keluarga. Salah satu indikator keberhasilan komunikasi interpersonal antara suami dan istri adalah terbangunnya hubungan interpersonal yang baik yang ditandai dengan terbentuknya hubungan yang akrab atau intim diantara keduanya. Keintiman dalam keluarga dapat dibangun dengan sikap percaya, sikap suportif dan sikap saling terbuka antara suami dan istri sehingga memunculkan komitmen dalam membangun rumah tangga yang baik (Nyoman Dewi dan Hilda Sudhana, 2013).

Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang berarti perihal (keadaan) harmonis;

keselarasan dan keserasian. rumah tangga yaitu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah (seperti hal belanja rumah); berkenaan dengan keluarga. Sedangkan keluarga adalah ibu dan bapak serta anak- anaknya. Ada yang mengatakan rumah tangga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat. Jadi, keharmonisan rumah tangga yang di dalamnya terdapat sebuah keluarga yang terdiri dari ibu, bapak beserta anak- anaknya (NJ. Aisjah, 1969).

Terdapat beberapa indikator keharmonisan rumah tangga. Menurut Dadang Hawari ada enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan itu bahagia, yaitu:

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam rumah tangga. Keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika.
- b. Mempunyai waktu untuk bersama keluarga. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya.
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.
- d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.
- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat antara anggota keluarga dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai (Dadang Hawari, 1994).

Selanjutnya, penelitian ini membahas fenomena keharmonisan pernikahan beda agama yang terjadi yang menjadi suatu kejadian lumrah pada penduduk di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Dengan berfokus terhadap realitas keharmonisan pernikahan beda agama di wilayah tersebut, paparan data dari observasi dan interaksi di lapangan akan menjadi pijakan utama penelitian disusun.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya, penyajian data sesuai yang disampaikan informan sebagai subjek penelitian tanpa melakukan manipulasi. Peneliti menginterpretasi data untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian (Nana Syaodih, 2008).

Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi kepustakaan yang berasal dari berbagai macam sumber tertulis lainnya.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Sejarah Pernikahan Beda Agama di Dusun Kalibago

Dalam hal sejarah pernikahan beda agama di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri tidak lepas kaitannya dengan sejarah munculnya agama di dusun Kalibago. Pernikahan beda agama ini terjadi pertama kali sekitar tahun 1967-an, yaitu sekitar 2 tahun pasca terjadinya peristiwa G30S/PKI. Pernikahan tersebut terjadi atas dasar rasa suka sama suka, tidak ada pertentangan diantara kedua pasangan yang berbeda agama untuk melaksanakan pernikahan tersebut (Wawancara KAsun, 20020). Karena adanya pernikahan lintas agama ini maka intensitas perpindahan agama dalam masyarakat Dusun Kalibago menjadi hal yang bisa dikatakan lumrah dan mudah untuk dilakukan.

Untuk proses pernikahannya, jika terdapat perbedaan keyakinan agama, maka salah satu dari pasangan harus berpindah agama terlebih dahulu sesuai dengan keputusan pasangan tersebut. Adapun untuk mendapatkan legalitas agama di Dusun Kalibago, secara administratif sangat mudah dilakukan. Jadi dari pihak pemerintahan setempat juga memudahkan proses legalitas kependudukan tersebut.

Praktik pernikahan beda agama di dusun Kalibago kecamatan Grogol Kabupaten Kediri sudah berlangsung lama dan dianggap sebagai ciri tradisi bagi masyarakat kalibago yang memiliki pluralitas agama. Mereka menganggap fenomena tersebut sudah menjadi hal yang lumrah dan bagian dari tradisi yang berkembang di wilayahnya. Padahal, pernikahan beda agama yang lumrah di Kalibago, dilain daerah bisa dianggap menjadi penghambat kerukunan dan problem sosial. Permasalahan yang kompleks baik dalam segi psikologi,

sosiologi dan perbedaan aturan tiap-tiap agama dianggap akan membayangi keluarga yang melaksanakan pernikahan beda agama.

Saat di lapangan peneliti juga menemukan bahwa pasangan pernikahan beda agama yang bercerai ternyata mengaku bahwa mereka menyesal dan tidak akan mengulangi lagi. Sedangkan, pasangan pernikahan beda agama yang masih langgeng mengaku bahwa mereka bahagia dan tidak menyesal karena telah melakukan pernikahan beda agama.

Meskipun pernikahan beda agama yang menjadi momok dan dihindari oleh sebagian besar masyarakat beragama telah menjadi hal yang wajar dan alamiah bagi masyarakat di dusun Kalibago. Masyarakat disana sudah terbiasa dengan fenomena tersebut sehingga mereka tidak memperlmasalahkan soal pernikahan beda agama. Di dusun Kalibago sering terjadi praktik pernikahan antara dua mempelai yang berbeda agama (Hindu-Katholik, Islam-Hindu, Katholik-Islam). Meskipun demikian, pernikahan beda agama yang terjadi di Kalibago minim sekali menjadi pemicu permasalahan konflik agama maupun sosial. Pernikahan tersebut sudah biasa karena didasari dengan rasa suka sama suka dan tidak ada paksaan meskipun diantara dua keluarga.

Pernikahan lintas agama sendiri merupakan bentuk dari kerukunan umat beragama di dusun Kalibago. Di kalibago sendiri ketika 2 umat yang berbeda agama ingin memperlangsungkan pernikahan. Maka salah satu diantara mereka harus merelakan agamanya. Dengan kata lain berpindah agama ke agama yang disepakati antara kedua belah pihak. Tapi kebanyakan didesa kalibago yang non-muslim yang berpindah ke muslim. Setelah melakukan prosesi pernikahan entah salah satu dari mereka yang berpindah agama tadi kembali keagama asalnya itu terserah dari individu masing-masing. Bagi masyarakat Dusun Kalibago, agama hanya ada di dalam rumah dan individu masing-masing. Jika sudah keluar, maka yang lebih ditonjolkan oleh masyarakat sana adalah lingkup sosial kemasyarakatan, yakni memisahkan antara yang bersifat agama (ritual) dengan sesuatu hal yang lebih bersifat profane/non-ritual. Dalam hal keyakinan beragama, masyarakat Dusun Kalibago meyakini agama masing-masing adalah benar. Namun bukan berarti juga menganggap agama lain salah. Mereka menempatkan prinsip toleransi yang unik, yaitu: "masing- masing agama di sini kita hormati sebagai kebenaran yang Tuhan

berikan, semua orang bebas memilih jalan kebenaran yang diyakininya”. Memang perbedaan agama dalam masyarakat kalibago adalah sebuah keniscayaan, karena bagi masyarakat memeluk suatu agama adalah pilihan hidup, sehingga tidak pernah saling mengusik ataupun mengganggu antara yang satu dengan yang lainnya (Saiful Mujab, 2018).

C.2. Efektifitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan Beda Agama Di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri

Fenomena pernikahan beda agama yang terjadi di Dusun Kalibago adalah fenomena unik yang sangat langka terjadi di Indonesia. Keberadaan pasangan yang cukup harmonis dalam menjalani kehidupan rumah tangga berada dalam satu wilayah toleran dalam menjalankan agama masing – masing sesuai dengan kaidahnya. Keharmonisan pasangan tersebut terlihat dengan utuhnya rumah tangga yang dibangun bertahun - tahun sehingga mempunyai keturunan yang turun temurun dan pasangan nikah beda agama di Dusun tersebut tidak satu pasangan saja namun lebih dari dua puluh pasangan yang berbeda agama. Menilik lebih jauh bahwa dalam rumah tangga berbeda agama tersebut tidaklah lepas dari sebuah kesepakatan yang dibuat dalam komunikasi sehingga bisa menjalani kehidupan mereka. Mulai perihal awal pernikahan yang mengharuskan untuk memilih dari pasangan tersebut satu agama dalam melaksanakan ritual pernikahan sehingga mendapatkan legalitas pernikahan yang diatur oleh pemerintah.

“teng mriki niku nek nikah seng benten agomo geh kudu setunggal agomo rien tek saget angsal surat nikah dugi kelurahan, geh ngoten niku keluarga besar e kale seng nikuh kudu sepakat rien diomongaken sareng – sareng” (disini itu kalau nikah beda agama ya harus jadi satu agama dahulu agar mendapatkan surat nikah dari kelurahan, hal tersebut keluarga besar dan yang bersangkutan menikah harus menyepakati terlebih dahulu) (Wawancara Bapak S, 2020).

Kesepakatan dalam komunikasi interpersonal menjadi point yang sangat penting untuk memudahkan pengambilan kesepakatan dalam interaksi sebuah hubungan. Setiap transaksi komunikasi interpersonal bersifat mempengaruhi. Komunikasi interpersonal mungkin melibatkan atau tidak melibatkan kata-kata. Tingkat pengaruh timbal balik sangat bervariasi dari satu transaksi ke transaksi lainnya. Terkadang komunikasi interpersonal mengubah hidup secara dramatis, dengan cara-cara kecil ataupun besar. Hubungan antar pribadi yang tahan lama, tidak ditopang oleh satu orang dalam memberi dan menerima, tetapi oleh semangat kesetaraan timbal balik yang secara tidak langsung memunculkan kesepakatan – kesepakatan (Beebe Steven, 2014).

Dalam teori dialektis yang dikembangkan oleh Bakhtin dan Baxter menyatakan bahwa keputusan dalam hal beragama bagi anak-anak perkawinan beda agama, pertanyaannya adalah apakah mereka diberi sepenuhnya memilih agama yang akan mereka anut selanjutnya, atau justru dipaksa mengikuti agama yang sama dari salah satu orang tua mereka. Penelitian ini membuktikan bahwa kebenaran apa yang dikatakan Baxter tentang "Dialog menghasilkan sebuah kesempatan untuk mencapai sebuah persatuan dalam perbedaan". Dalam hal ini ibu M yang harmonis dan langgeng, ia dengan suaminya sepakat bahwa mereka akan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada masing-masing anak mereka dalam memilih agama yang mereka anut. Kesepakatan yang telah dicapai menghasilkan suatu dialog yang terus menerus yang dilakukan oleh pasangan tersebut. Hal ini telah dibicarakan di awal pernikahan agar tidak terjadi hal-hal

yang tidak diinginkan suatu hari nanti. Apalagi hingga mereka mengamai perceraian seperti yang pernah akan dilakukan oleh Ibu R. Ibu R dalam pengekuaannya ternyata selain mengalami kurangnya komunikasi, ia merasa juga memaksakan kehendak agar anaknya mengikuti agama yang ia dan keluarganya anut. Sehingga dalam hal ini, anak mereka lah yang menjadi korban.

Sikap saling terbuka dan jujur menjadikan masing masing pasangan saling memahami terhadap pesan yang disampaikan dan saling bekerjasama dalam memecahkan setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga. Terbangunnya keterbukaan dalam keluarga akan menghilangkan ketakutan dan kecemasan dari masing masing pasangan untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada gilirannya akan melahirkan hubungan interpersonal yang harmonis dalam keluarga. Dengan saling terbuka akan menumbuhkan kesalahpahaman yang bisa menyebabkan ketegangan dan konflik antar pribadi. Seperti pernikahan yang terjadi pada Ibu R. ia mengatakan bahwa kurangnya komunikasi menjadi salah satu factor penyebab munculnya konflik dalam perneikahannya. Sementara pernikahan Ibu M, yang mengaku harmonis saling terbuka dan mereka senantiasa mengkomunikasikan segala hal yang terjadi agar tidak terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan konflik. Hal ini menumbuhkan kepercayaan dari masing masing pasangan yang mendorong timbulnya rasa saling pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan hubungan interpersonal dalam rumah tangga dan tujuan utama dalam membangun dan memelihara pernikahan dapat terwujud.

“Saya sama suami tidak pernah menyembunyikan apapun, kalau ada apa – apa saya selalu ngomong ke suami meskipun itu hal kecil. Meskipun kami berbeda agama tapi ya kalo ada masalah selalu dipecahkan bersama apalagi masalah anak – anak dan tidak pernah mencampuradukan agama masing – masing”(Wawancara Ibu M, 2020).

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh teori Johari Window yang menyatakan bahwa keterbukaan diri dalam komunikasi antar pribadi tidak hanya digunakan untuk memulai suatu hubungan baik yang telah terjalin, serta mengatasi dan mengancam suatu hubungan yang telah berjalan dengan harmonis. Tidak dapat dipungkiri, dengan adanya perbedaan prinsip dan sudut pandang di dalam pernikahan beda agama dapat menimbulkan terjadi konflik dalam berpasangan.

Sikap saling mendukung dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik dari suami ataupun istri juga menjadi kunci dari terjalinya efektifitas komunikasi interpersonal yang membuat keharmonisan dalam keluarga terbangun sesuai dengan yang di inginkan oleh kedua pasangan suami istri. Keberadaan suami istri yang memiliki keyakinan berbeda dalam agama tidaklah menjadi hambatan untuk bisa melakukan aktifitas ritual keagamaan masing – masing, bahkan terkadang mereka sangat sering saling mengingatkan satu sama lain untuk lebih taat dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu R dalam wawancara:

“Kadang mas nek subuh kulo sering nangenin bapak cek tangi sembayang (suami Islam), yo soale mari iku ngeterno ibu nang pasar gawe belonjo pisan, nek isuk kan enak gak terlalu rame pasar” (Terkadang mas kalau subuh saya sering bangunin bapak untuk melakukan ibadah (suami Islam) sebab setelah itu suami juga harus mengantarkan saya ke pasar biar tidak terlalu rame pasarnya) (wawancara Ibu R, 2020).

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya keharmonisan pasangan beda agama di Dusun Kalibago yaitu dengan sikap yang saling terbuka, jujur dan saling mendukung

apapun yang menjadi keputusan dalam keluarga (internal) sehingga komunikasi interpersonal dapat terbangun efektif meskipun berbeda agama akan tetapi tidaklah menjadi hambatan, bahkan menjadi keunikan tersendiri dalam keluarga untuk bisa saling mengingatkan dalam menjalankan ritual keagamaan masing-masing tanpa mengganggu satu sama lain. Toleransi yang terbangun seakan sudah menjadi budaya dalam setiap keluarga di Dusun Kalibago.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Barbara Lal tentang "Interaksionisme simbolik sebagai suatu cara atau gerakan, dengan cara-cara mengamati tentang bagaimana orang berkomunikasi, memusat atau dapat membagi makna" (Littlejohn, 2009). Dalam hal ini interaksionisme simbolik digunakan untuk meneliti cara-cara pasangan suami istri beda agama pasangan informan Ibu R dan Ibu M. Ibu M jika berkomunikasi saat terjadi konflik adalah dengan menggunakan cinta dan kasih sehingga hubungan menjadi harmonis. Sementara itu, pasangan Ibu R, saat mengalami konflik, cara mereka berkomunikasi tidak dengan cinta dan kasih, tetapi dengan kemarahan. Hal tersebut menyebabkan konflik semakin membesar dan berakhir keinginan untuk bercerai.

D. Kesimpulan

Masyarakat Kalibago merupakan masyarakat yang jauh dari keramaian kota, terbukti berdasarkan observasi dilokasi penelitian penulis tidak menemukan adanya jaringan telfon seluler. Dengan latar belakang penduduk yang hampir mayoritas memeluk agama Islam namun sebagian besar juga memeluk agama lain seperti halnya Hindu dan Katholik yang hidup toleran berdampingan dalam satu wilayah Dusun di Kabupaten Kediri. Keberagaman agama yang terbungkus toleransi dan kerukunan yang kuat di dusun Kalibago itu terjalin begitu apik, unik dan mengesankan. Historis terjadinya pernikahan beda agama di Dusun Kalibago tidak lepas dari kejadian lampau pada tahun 1960 – an dengan adanya ancaman kekerasan pada era rezim orde baru yang di identikan pro terhadap kelompok PKI, maka bertepatan dengan peristiwa tersebut datanglah agama Hindu dan Katolik di wilayah tersebut dan secara perlahan sebagian besar masyarakat mulai berpindah keyakinan agama untuk menyelamatkan diri.

Proses pernikahan beda agama di Dusun Kalibago ketika 2 umat yang berbeda agama ingin memperlangsungkan pernikahan, maka salah satu diantara mereka harus merelakan agamanya agar pernikahan dari kedua mempelai bisa diterima oleh KUA dan Departemen Agama secara resmi, setelah menikah entah salah satu dari mereka ada yang berkeinginan untuk tetap atau kembali agama asal itu sudah menjadi pilihan setiap individu. Keberlangsungan rumah tangga yang harmonis dari pasangan beda agama juga terbentang luas di Dusun Kalibago, hampir sekitar 20 pasangan lebih

rumah tangga mendomisili wilayah tersebut dan menjadi masyarakat setempat yang hidup sejak nenek moyang mereka tinggal disana. Keharmonisan keluarga beda pasangan tersebut di dukung oleh efektifitas Komunikasi Interpersonal yang menjadi prioritas dalam melandasi bangunan rumah tangga. Berbedanya agama tidaklah menjadi hambatan dalam melaksanakan rutinitas berkeluarga mereka, malah hal tersebut menjadi unik ketika diantara mereka bisa saling mengingatkan satu sama lain untuk bisa menjalankan ibadahnya masing – masing. Sikap saling terbuka, jujur, saling mendukung antara satu sama lain dalam keluarga tersebut sudah menjadi prinsip dasar yang mereka jalani setiap hari.

Mempertahankan hubungan harmonis dalam psangan beda agama bagi masyarakat Desa Kalibago yakni dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan cara saling terbuka, mengkomunikasikan segala hal yang terjadi, saling menghormati dan saling mengingatkan termasuk dalam hal ibadah, menjaga komitmen satu sama saling membahagiakan satu dengan yang lain.yakni dengan cara menekan ego masing-masing. Dan memberikan kebebasan pada anak mereka untuk menentukan pilihan mereka akan agama yang esuai dengan keinginan masing-masing anak.

Jika terjadi konflik masing-masing pasangan memiliki cara untuk mencapai solusi. Satu pasangan terdapat cara dalam menyelesaikan konflik dengan cinta dan kasih, serta memilih waktu yang tepat untuk membicarakan masalah mereka."Semua agama memiliki tujuan yang sama yaitu Tuhan."hal tersebutlah yang membuat pernikahan psangan beda agama bertahan dan harmonis. Komunikasi antar pribadi yang efektif terbukti penting dalam mempertahankan hubungan yang harmonis dalam pernikahan beda agama.

Sedangkan bagi pasangan yang jarang melakukn komunikasi antar pribadi. Hal tersebut menyebabkan konflik diantara mereka tidak terselesaikan. Kurang sikap yang terbuka dan sikap yang kurang saling menghormati dan cenederung emaksakan kehendak menjadi penyebab utama mereka hendak melakukan perceraian. Komunikasi antar pribadi pada psangan Ibu M mendorong sikap saling terbuka. Keterbukaan disertai dengan saling emmahami dan mengalah menjadikan upaya penyelesaian konflik dapat terjadi. Dengan begitu, hubungan harmonis dalam pernikahan pasangan beda agama tercapai.

E. Daftar Pustaka

Beebe, Steven and Susan Beebe. *Interpersonal Communication Relating to Others Sevent Edition*. United States of America: Pearson Education Limited, 2014.

Denny Moeryadi. *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl*.

Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot. 2009.

Dadang Hawari, *Majalah Warta Bumi Putra*, Edisi 24, Juli 1994.

Indahyani. 2013. *Memahami Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pernikahan Beda Agama Dalam Upaya Mempertahankan Hubungan Yang Harmonis*. Jurnal Messenger. Vol. V, Nomor 2. Edisi Juli 2013.

Mujab Saiful, *Tinjauan Fenomenolgi Terhadap Pernikahan Lintas Iman di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kec Grogol Kabupaten Kediri*. Jurnal Penelitian IAIN Kediri, 2018.

Mulyana, Deddy. 2004. *I Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.

NJ. Aisjah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Jamunu, 1969).

Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana. *Hubungan Antara Komunikasi*.

Jurnal Penelitian Komunikasi ETTISAL. 2013

Richard, H Lynn. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta, Salemba Humanika. Saiful

Rahmat Pupu. *Jurnal Penelitian Kualitatif, Equilibrium*, Vol 5, No 9,

Januari-Juni 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.